

# Peran Wali Asuh Dalam Upaya Menciptakan Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Moh. Ulum<sup>1</sup>, Abdul Haq AS<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur

[mohulum001@gmail.com](mailto:mohulum001@gmail.com)

<sup>2</sup> STAI At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur

[abduh14888@gmail.com](mailto:abduh14888@gmail.com)

## Abstrak

Fokus pengabdian ini memaparkan wali asuh dalam upaya menanggulangi problematika degradasi efektivitas kegiatan santri di pondok pesantren Nurul Jadid, yang salah satunya disebabkan oleh semakin membludaknya jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Eksistensi wali asuh di Nurul Jadid merupakan sebuah ide dan pembaruan sebagai upaya efektivitas kegiatan santri di pesantren. Pesantren yang saat ini menjadi wadah pendidikan Islam paling diminati oleh masyarakat, dirasa perlu untuk selalu berbenah dan memperbaiki dengan cara optimalisasi struktur pendidikan dan kegiatan. Langkah demi langkah pengembangan dan pembaharuan sistem pondok pesantren perlu menjadi perhatian penuh dari elemen pondok pesantren sebagai upaya pengembangan nilai-nilai pesantren terhadap santri. Salah satu pengembangan program tersebut terbingkai dengan optimalisasi peranan wali asuh yang menjadi salah satu solusi dalam mencapai keberlangsungan aktivitas pesantren dengan baik dengan tetap melestarikan budaya dan adat khas pesantren yang selaras dengan syariat Islam. Dengan adanya wali asuh ini, diharapkan bahwa setiap santri (anak asuh) akan merasa lebih nyaman, kerasan dan konsisten menjalankan aktivitas pesantren dengan senang hati dan penuh kesungguhan. Indikasi idealnya adalah adanya pengontrolan yang lebih efektif dari wali asuh dengan intensitas kedekatan dengan anak asuh yang sudah layaknya orang tua sendiri dalam mengarahkan atau menjadwalkan kegiatan sehari-hari. Dengan kata lain, adanya wali asuh sebagai motivator, konselor dan pengganti orang tua sementara selama berada di pesantren.

**Katakunci:** *Wali Asuh, Religiutas Santri, Pesantren.*

## Pendahuluan

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kiyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.<sup>1</sup> Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2004), 113.

kesadaran dan kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.<sup>2</sup>

Secara historis, Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* (ala) Indonesia,<sup>3</sup> pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat di masyarakat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakat, sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Pesantren harus memiliki kekuatan dan kemampuan strategis dalam menghasilkan manusia berkualitas, mendorong dan mengarahkan umat Islam dalam meningkatkan aspek ekonominya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, sebagai suatu lembaga dan tempat pendidikan agama sekaligus sebagai tempat komunitas santri yang memahami ilmu agama Islam. Pesantren merupakan lembaga yang mengandung makna keaslian Indonesia dan identik dengan makna keislaman tentunya.<sup>5</sup> Pondok pesantren bukan semata-mata lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, melainkan juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki pranata sendiri yang memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya.<sup>6</sup> Idealnya, pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, namun bisa mengayomi masyarakat sekitarnya serta menggerakkan roda-roda perekonomian masyarakat sekitarnya.<sup>7</sup>

Pola pendidikan non formal di pesantren atau yang sering disebut dengan sistem pendidikan pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren *is always used as a reference and referral development of education*.<sup>8</sup> Bertahannya sistem pendidikan pesantren sampai saat ini, tidak lepas dari sistem yang dikelola dengan apik dari tahun ke tahun sehingga tidak mudah untuk ikut dan terbawa arus dengan sistem pendidikan modern. Seperti kenyataannya, pesantren merupakan salah satu wadah pendidikan yang ada di Indonesia, sehingga tujuan pendidikan pesantren secara umum ikut serta mengikuti tujuan pendidikan Nasional. Ciri sistem pendidikan non formal di pesantren yaitu dengan mengkombinasikan penguasaan ajaran Islam yang bersumber dari syariat dengan aplikasi secara individual untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain terfokus dan tertuju pada ranah pengetahuan, sikap serta perilaku atau perangai, sudah sejak lama pesantren meranah pada tiga fokus utama, yaitu *faqahah* (kedalaman pemahaman agama), *thabi'ah* (perangai, watak atau karakter) dan *kafa'ah* (kecakapan operasional).

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 138.

<sup>3</sup> Muhammad Arif, *Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi*, Jurnal At-Tarbawi 9, no. 1 (2010) : 14.

<sup>4</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal sebagai Fiqh Peradaban*, Wahana Akademika, Vol. 17 No. 2 (2015) : 122.

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*, ( Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>6</sup> Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 3.

<sup>7</sup> Husni Rahim, *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI, 2003), 20.

<sup>8</sup> Hasan Baharun, *Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren*, Ulumuna 21, No. 1 (2017) : 57–80.

Di pondok pesantren, santri dilatih untuk mandiri, Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: "Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pondok pesantren untuk mengikuti semua kegiatan pesantren, pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari luar daerah pesantren yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren, Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pesantren yang mana mereka tidak menetap di lingkungan pesantren dan setelah pelajaran mereka kembali pulang ke rumah masing-masing.<sup>9</sup>

Pesantren bisa dikatakan memiliki peran serta mencerdaskan anak bangsa karena pesantren sebagai tempat berkumpulnya orang belajar ilmu agama<sup>10</sup> serta memiliki fungsi utama yaitu santri dapat mengkaji dan menguasai ilmu agama Islam secara lebih dalam. Oleh sebab itu di dalam pesantren akan menghasilkan kader-kader ulama yang dapat melaksanakan kegiatan dakwah membawa misi penyebaran agama Islam yang dapat menjadi benteng pertahanan akhlak umat manusia yang hakiki.

Dalam upaya menciptakan tujuan mulya tersebut, pesantren akan melibatkan peran kepengurusan / wali asuh pondok pesantren dalam menjalankan titah mulya ini. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, wali asuh merupakan kepanjangan tangan dari Kiai untuk mendidik, mengayomi serta membimbing santri dalam semua aktivitas kepesantrenan. Peranan wali asuh mewakili peranan orang tua sementara di rumah, dimana wali asuh mempunyai kesetaraan tanggung jawab besar terhadap perkemangan santri / anak asuhnya selama di pondok pesantren. Tugas wali asuh ini tidak jauh beda seperti peranan orang tua terhadap anaknya, mulai dari aktivitas spiritual sampai pada ranah emosional santri, peranan sentral wali asuh ini diharapkan mampu mengantarkan harapan orang tua para santri.

Hadirnya wali asuh di tengah-tengah santri, sebagai pembimbing sekaligus sebagai sahabat, bukan berarti untuk membuat santri manja kepada wali asuh sehingga menghilangkan budaya mandiri di Pesantren. Namun, wali asuh ini bertugas untuk mengontrol, memotivasi, membimbing serta menjadi konselor guna menyukung efektivitas pelaksanaan kegiatan pesantren maupun pribadi santri.

Tentu, nilai manfaat dari program ke-wali asuh-an ini akan terasa bagi individu wali asuh, antara lain sebagai proses belajar dalam mendidik anak dengan baik. Maka, pada saatnya ketika sudah berkeluarga dan menjadi kepala rumah tangga, mereka akan sudah mempunyai bekal dalam menanggulangi menanggulangi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Selain itu, sebagai proses muhasabah diri karena anak asuh akan bercermin dan mencontoh wali asuh dalam kesehariannya. Anak asuh yang mayoritas cara berfikirnya masih tergolong labil, maka akan berfikir bahwa apa yang dilihatnya itulah yang benar dan akibatnya mereka akan mengikuti hal tersebut. Juga

---

<sup>9</sup> Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S: 1982), 51.

<sup>10</sup> Nurhayati, *Kurikulum Inovasi; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), 47.

anak asuh tidak akan mengikuti saran atau arahan wali asuh, apabila subjek yang memberi arahan tersebut tidak juga mengaplikasikannya.

Berdasarkan uraian di atas, makamemungkinkan dalam program ke-waliasuh-an ini terdapat proses *Take and Give* antara wali asuh dan anak asuh, yaitu menjadi proses muhasabah dan pembelajaran dalam mendidik anak bagi wali asuh, sedangkan bagi anak asuh sangat dibutuhkan sebagai pengganti orang tua sementara, agar maksimal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari selama di pesantren. Dalam hal dimaksud, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang berbasis pesantren, yang yang tanpa mengurangi esensi kepada masyarakat walaupun kegiatan pengabdian diperuntukan di pondok pesantren.

## **Metode**

### **A. Tahapan Pelaksanaan**

Kegiatan dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang akan dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Tahap Persiapan Tim Pengabdian
  - a. Tim Pengabdian dari Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid mengadakan rapat koordinasi tim untuk persiapan, dengan memperhatikan, mendengarkan permasalahan yang terjadi di mitra, mendiskusikannya, serta mencari solusi yang dapat ditawarkan kepada mitra. Solusi tersebut mencakup aspek kognitif dan afektif untuk mengatasi permasalahan.
  - b. Tahap koordinasi pelaksanaan dengan mitra. Tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dengan mitra, membahas mengenai prioritas masalah yang dihadapi, upaya pemecahan dan penyelesaian masalah, tindak lanjut dan evaluasi. Selain itu juga dibahas persiapan edukasi terkait tanggal pelaksanaan, penentuan jumlah peserta, aspek kognitif maupun afektif managerial yang diperlukan, rencana pelatihan/edukasi, perlengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan, persiapan ijin dan surat-menyurat yang diperlukan.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pengabdian yang digunakan adalah edukasi/pemahaman dengan tujuan membangun edukasi dan peningkatan pemahaman santri terhadap urgensi peran wali asuh, yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan.

1. Sebagai awal kegiatan, dilakukan pemetakan tugas, peranan, dan bimbingan wali asuh kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.
2. Edukasi dilaksanakan dengan pemberian materi oleh dua narasumber dilanjutkan dengan diskusi. Terdapat dua judul materi yang disampaikan oleh narasumber, yaitu mengenai pemahaman peranan wali asuh dan nilai-nilai religius santri.

3. Melakukan evaluasi peningkatan kemampuan peserta melalui tanya jawab materi edukasi.

## **B. Partisipasi Mitra**

Program kegiatan ini dilaksanakan di beberapa wilayah tempat domisili santri dan diharapkan dalam kegiatan ini santri dapat antusias dalam mengikuti arahan pembinaan yang dilakukan oleh wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

## **C. Pembagian Peran**

Kegiatan pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari 15 orang, 1 orang sebagai ketua kelompok yang bertugas untuk melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan pengabdian, 2 orang bertugas sebagai pemateri yang masing-masing menjelaskan tentang edukasi/pengenalan peranan wali asuh dan menjelaskan tentang nilai-nilai religius santri, 6 orang bertugas sebagai penyedia konsumsi kegiatan, dan 6 orang bertugas sebagai dokumentasi dan editing kegiatan serta mengkodisikan proses pelaksanaan kegiatan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengenalan dan pemahaman peranan wali asuh dan nilai-nilai religius santri kepada santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang dilaksanakan oleh tim KKN mahasiswa Universitas Nurul Jadid sangat penting, sebagai tambahan bekal religiusitas santri dan entitas nilai-nilai kepesantrenan sebagai penjawantahan dalam hal tersebut menjadi justifikasi dari kondisi sosial saat ini yang banyak mengalami degradasi moral, sehingga muncul beberapa kekhawatiran-kekhawatiran sendiri di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, peranan pendidikan dan pembinaan oleh semua lini (keluarga, lembaga-lembaga pendidikan, dan masyarakat umum) diharapkan mampu mengantisipasi kondisi tersebut, bahkan harus bisa menghindarinya.

Berdasarkan kondisi mitra pengabdian yakni santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, tim pelaksana akan mencoba berkomunikasi dengan cara berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan santri di masing-masing wilayah domisili, agar pemahaman santri tentang peranan wali asuh dan nilai-nilai religius santri dapat tercapai dengan baik. Hal tersebut meliputi:

1. Membuat rancangan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Dalam hal ini tim pelaksana menyusun jadwal pembelajaran dan pembinaan santri sebagai rancangan pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan melakukan koordinasi dengan pengurus pesantren dan masing-masing pengurus internal wilayah domisili santri, sehingga rancangan kegiatan yang disusun oleh tim KKN Mahasiswa Universitas Nurul Jadid dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan serta tidak berseberangan dengan program kegiatan wilayah domisili santri.

## 2. Implementasi Program Kegiatan

Pelaksanaan program kegiatan yang tersusun sesuai dengan jadwal pembelajaran dan pembinaan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan representasi dari program kegiatan mahasiswa KKN MBKM Universitas Nurul Jadid.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Program Kegiatan Mahasiswa KKN MBKM

Kegiatan beasaran dari program KKN MBKM di Pondok Pesantren Nurul Jadid dibingkai dalam bentuk seminar, kegiatan seminar tersebut berlangsung kurang lebih 120 menit dengan rincian sebagai berikut ini:

1. *Pembukaan*, diawali dengan pengenalan anggota satu per satu dari tim KKN Universitas Nurul Jadid kepada santri, guna menjalin ikatan tim KKN dengan para peserta agar suasana kondusif dan mencair. Koordinator tim menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya kegiatan pemahaman dan pengenalan peranan wali asuh dan nilai-nilai religius santri. Tim KKN berharap melalui kegiatan ini dapat memberikan pencerahan kepada santri mengenai pentingnya nilai-nilai religius



santri sebagai eksistensi nilai pesantren di tengah-tengah masyarakat.

**Gambar 2.** Melakukan Koordinasi dengan Pengrus Pesantren

2. *Kegiatan inti pertama*, pada kegiatan inti pertama ini berisikan mengenai paparan tentang pentingnya nilai-nilai religius santri dengan tema religiuitas santri sebagai entitas nilai-nilai kepesantrenan. Materi yang disampaikan meliputi sejarah pondok pesantren, tujuan berdirinya pondok pesantren, peranan podok pesantren di tengah-tengah-tengah masyarakat, dan beberapa hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Kegiatan inti pertama ini berlangsung dengan dua arah yaitu pemateri menyampaikan materi, kemudian dilangsungkan sesi tanya jawab dan



dalam sesi ini para santri diwajibkan memberi satu pertanyaan kepada pemateri.

**Gambar 3.** Paparan Materi dan Sesi Diskusi

3. *Kegiatan inti kedua*, pada kegiatan inti kedua ini diskusi mengenai sub tema tentang peranan bagaimana eksistensi santri di tengah-tengah masyarakat, materi disampaikan meliputi peranan santri di tengah-tengah masyarakat, Langkah-langkah santri dalam menghadapi problematika sosial, pendekatan yang digunakan dalam menghadapi keaneka-ragaman masyarakat, serta berbagai hal bahasan-bahasan tersebut. Kegiatan inti kedua ini juga sama berlangsung dengan dua arah yaitu pemateri menyampaikan materi, kemudian dilangsungkan sesi tanya jawab,



dalam sesi ini para santri diwajibkan memberi satu pertanyaan.

**Gambar 4.** Demonstrasi Materi Oleh Para Santri

4. *Penutup*, pada kegiatan akhir ini tim KKN mengucapkan terima kasih atas waktu dan tempat yang sudah disediakan oleh pengurus wilayah dan tidak lupa juga kepada santri yang sudah antusias mengikuti kegiatan dan mensukseskan kegiatan tersebut.

## **PENUTUP**

Aktivitas kegiatan edukasi/pemahaman peranan wali asuh dan nilai-nilai religius santri pada santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang bertujuan agar santri dapat memahami eksistensi santri berjalan sangat antusias dan semangat mengikuti kegiatan sampai selesai. Hanya saja tidak semua santri dapat mengikuti kegiatan ini lantaran kegiatan tersebut bersamaan dengan kegiatan wilayah domisili dari beberapa santri yang tinggal di wilayah berbeda.

Kegiatan KKN MBKM yang dilaksanakan oleh Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dapat berkelanjutan sebagai program lanjutan dari masing-masing fakultas di Universitas Nurul Jadid, karena kegiatan KKN MBKM tersebut berdampak besar dan dapat melakukan khidmad mahasiswa dengan mempraktikkan teori yang diperoleh dalam proses akademiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haidar Putra Daulay, 2004, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka,).
- Hasbullah, 2011, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Muhammad Arif, Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi, *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 9, No. 1 (2010), h. 14.
- Jamal Ma'mur Asmani, Fiqh Sosial Kiai Sahal sebagai Fiqh Peradaban, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 17 No. 2 (2015), h. 122.
- Nurcholis Madjid, 1997, *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*, ( Jakarta: Paramadina).
- Dawam Rahardjo, 1983, *Pesantren dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES).
- Husni Rahim, 2003, *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI).
- Hasan Baharun, Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren, *Jurnal Ulumuna*, Vol. 21, No. 1 (2017), h. 57-80.
- Zamakhsari Dhofir, 1982, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S).
- Nurhayati, 2010, *Kurikulum Inovasi; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: TERAS).